




POLA ASUH KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NORMA SOSIAL MAHASISWA SOSIOLOGI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Rifaldi Azhar Suhendi¹ , M. Naufal Assidhiqi² , Fahmi Muhammad Hanif³  Sri Damayanti⁴

¹⁻⁴Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

Email penulis korespondensi: rifaldiazhar11@gmail.com

Article History

Received: May 02, 2026

Revision: May 12, 2026

Accepted: June 01, 2026

Published: June 01, 2025

Sejarah Artikel

Diterima: 02 Mei 2026

Direvisi: 12 Mei 2026

Diterima: 01 Juni 2026

Disetujui: 01 Juni 2026

ABSTRACT

The phenomenon of social value degradation, weak internalization of norms, and the emergence of various forms of deviant behavior among students indicates problems in the socialization process, especially those originating from the family as the main agent of character formation. This condition has the potential to affect the quality of students' social interactions in the campus environment. Therefore, this study aims to analyze the role of family parenting patterns in the formation of social norms of Sociology students, Class of 2023, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, as reflected in the title "Family Parenting Patterns as the Basis for the Formation of Social Norms of Sociology Students, Class of 2023, UIN Sunan Gunung Djati Bandung." Class of 2023, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The family as the primary socialization agent plays an important role in instilling social values and behavior. This study uses a qualitative approach with descriptive methods through in-depth interviews, observation, and documentation, as well as purposive sampling techniques. Data analysis is carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions with triangulation validity tests. The results show that democratic parenting patterns are more effective in forming positive social characters such as responsibility and discipline, while permissive parenting patterns tend to produce less controlled behavior. Thus, family parenting styles significantly influence the formation of social norms and students' ability to adapt to the campus environment.

Keywords: parenting styles, family, social norms, students

ABSTRAK

Fenomena degradasi nilai sosial, lemahnya internalisasi norma, serta munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya persoalan dalam proses sosialisasi, khususnya yang bersumber dari keluarga sebagai agen utama pembentukan karakter. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh keluarga dalam pembentukan norma sosial mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagaimana tercermin dalam judul "Pola Asuh Keluarga sebagai Basis Pembentukan Norma Sosial Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung." Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer berperan penting dalam menanamkan nilai dan perilaku sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam membentuk karakter sosial positif seperti tanggung jawab dan kedisiplinan, sedangkan pola asuh permisif cenderung

menghasilkan perilaku kurang terkontrol. Dengan demikian, pola asuh keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan norma sosial dan kemampuan adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus.

Kata Kunci: pola asuh, keluarga, norma sosial, mahasiswa

©2026; *How to Cite:* Pola Asuh Keluarga Dalam Pembentukan Norma Sosial Mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (R. A. Suhendi, M. Naufal Assidhiqi, F. Muhammad Hanif, & S. Dayamanti, Trans.). (2026). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 24(1) 63-73.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/73596>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peran paling mendasar dalam proses pembentukan kepribadian individu. Sejak lahir, seseorang tidak hanya mengalami proses pertumbuhan biologis, tetapi juga memasuki tahapan sosialisasi awal yang sangat menentukan arah perkembangan nilai, sikap, dan perilaku sosialnya. Dalam konteks ini, keluarga tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai ruang utama dalam proses internalisasi norma dan nilai sosial yang akan melekat pada individu sepanjang hidupnya (Utomo, Prayogi, & Pahlevi, 2022). Oleh karena itu, kualitas interaksi yang terbangun dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter serta orientasi sosial seseorang di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam dinamika keluarga adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh tidak hanya dipahami sebagai cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup proses pembimbingan, pengawasan, pemberian nilai, serta pembentukan sikap dan perilaku. Dalam

praktiknya, pola asuh mencerminkan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang berlangsung secara terus-menerus, di mana nilai-nilai sosial ditanamkan melalui interaksi sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Utomo et al., 2022). Dengan demikian, pola asuh menjadi medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, empati, serta kepatuhan terhadap norma sosial.

Dalam perspektif sosiologi, keluarga dipandang sebagai agen sosialisasi primer yang memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial. Melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, individu diperkenalkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan, penguatan, dan internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Utomo et al., 2022). Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu, tetapi juga berperan dalam menciptakan keteraturan sosial secara lebih luas.

Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, peran keluarga dalam proses pengasuhan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi, serta meningkatnya intensitas interaksi di luar keluarga turut memengaruhi pola relasi antara orang tua dan anak. Dalam beberapa kasus, pola asuh yang kurang tepat seperti pola asuh yang terlalu otoriter, permisif, atau bahkan kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan lemahnya internalisasi nilai dan norma sosial pada individu (Utomo et al., 2022). Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku, serta ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada.

Di sisi lain, mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual memiliki peran penting dalam kehidupan sosial sebagai agen perubahan (*agent of change*). Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kesadaran sosial dan pemahaman yang kuat terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga melalui pola asuh akan sangat memengaruhi cara mahasiswa berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosialnya. Pengalaman sosialisasi dalam keluarga menjadi fondasi awal yang membentuk perspektif kritis serta sensitivitas sosial mahasiswa terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Khususnya pada mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pemahaman terhadap norma sosial menjadi aspek yang sangat penting mengingat bidang keilmuan yang mereka pelajari berfokus pada analisis kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, pemahaman

tersebut tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran formal di kampus, melainkan juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pola asuh yang mereka alami sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pengalaman sosialisasi dalam keluarga dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh keluarga memiliki peran yang sangat signifikan sebagai basis dalam pembentukan norma sosial individu, termasuk pada mahasiswa. Pola asuh tidak hanya membentuk karakter personal, tetapi juga menentukan kualitas interaksi sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang bermanfaat dan berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola asuh keluarga berperan dalam membentuk norma sosial pada mahasiswa, serta bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga tercermin dalam perilaku sosial mereka di lingkungan kampus maupun masyarakat (Hasanah, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh keluarga sebagai basis pembentukan norma sosial pada mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi keluarga, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif analitis untuk memahami secara mendalam bagaimana pola asuh keluarga berperan dalam pembentukan norma sosial mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah realitas sosial secara kontekstual dan interpretatif, terutama dalam kajian yang berkaitan dengan proses sosialisasi dan pembentukan nilai (Aspers & Corte, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan fokus pada mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Sosiologi memiliki kapasitas reflektif dalam memahami norma sosial, sehingga relevan untuk dikaji dalam hubungan antara pengalaman pola asuh keluarga dan pembentukan perilaku sosial. Mahasiswa sebagai kelompok sosial juga memiliki posisi strategis dalam dinamika perubahan sosial, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran normatif mereka (Wood, 2017).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dari individu yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Purposive sampling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan informasi yang kaya dan sesuai dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023 yang memiliki latar belakang keluarga yang beragam serta mampu

merefleksikan pengalaman pola asuh yang mereka alami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa terkait pola asuh keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan norma sosial. Teknik ini dinilai efektif dalam menghasilkan data yang detail dan kaya makna karena memungkinkan adanya interaksi langsung antara peneliti dan informan (Alsaawi, 2014). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku sosial mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk triangulasi terhadap data wawancara. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Model ini memungkinkan peneliti untuk terus melakukan interpretasi terhadap data selama proses penelitian berlangsung, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Gilgun, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan analisis, hingga akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber dan teknik

pengumpulan data (Carter et al., 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang dimaksud oleh informan.

Dengan menggunakan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana pola asuh keluarga berperan sebagai basis pembentukan norma sosial pada mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

HASIL

Pola asuh dalam keluarga merupakan aspek fundamental yang sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi kepribadian, emosional, maupun perilaku sosial. Secara konseptual, pola asuh dapat dimaknai sebagai cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta memenuhi kebutuhan anak sejak usia dini hingga dewasa. Menurut Hermawan, pola asuh adalah usaha orang tua dalam membina dan membimbing anak, baik dari aspek jasmani maupun rohani, dengan tujuan membentuk kontrol diri serta kepribadian yang sesuai dengan norma yang berlaku. Sejalan dengan pendapat tersebut, pola asuh juga dipahami sebagai bentuk interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak yang berperan dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.

Dalam kajian teori, Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu parental responsiveness (kehangatan) dan parental demandingness

(kontrol). Kedua dimensi ini juga ditegaskan oleh Hermawan sebagai unsur penting dalam menentukan kualitas pola asuh dalam keluarga. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, pola asuh dibagi menjadi empat jenis, yaitu otoriter, demokratis (authoritative), permisif, dan neglectful. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi namun kehangatan yang rendah, di mana orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat. Sementara itu, pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, di mana orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab serta membuka komunikasi dua arah dengan anak.

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pola asuh yang dialami oleh informan. Informan pertama (Rifqi) menyatakan bahwa orang tuanya menerapkan pola asuh yang tegas namun tetap memberikan kebebasan yang wajar, serta membiasakan diskusi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun ditanamkan melalui keteladanan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini mencerminkan karakteristik pola asuh demokratis (authoritative), di mana terdapat keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang. Dampaknya, informan menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti mampu bekerja sama, menghargai orang lain, bersikap sopan kepada dosen, serta mampu menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi dalam membentuk individu yang mandiri, percaya diri, serta memiliki kemampuan sosial yang baik.

Sebaliknya, informan kedua (Roihan) menggambarkan pola asuh yang lebih santai dengan kontrol yang rendah dan minim tuntutan dari orang tua. Dalam keluarga

tersebut, aturan tidak diterapkan secara ketat dan proses diskusi tidak berlangsung secara formal. Nilai-nilai yang diajarkan pun lebih bersifat umum dan tidak secara langsung diarahkan melalui pembinaan khusus. Pola ini cenderung mengarah pada pola asuh permisif, di mana anak diberikan kebebasan yang luas tanpa pengawasan yang optimal. Dampak yang terlihat adalah informan memiliki sikap yang cenderung santai, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta lebih memilih menghindari konflik daripada menyelesaikannya secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat memengaruhi rendahnya kedisiplinan dan keterlibatan sosial anak.

Gambar. 1



Sumber: Dokumentasi wawancara, 2026

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori, pola asuh neglectful yang ditandai dengan rendahnya kontrol dan kehangatan juga berpotensi memberikan dampak negatif yang lebih besar, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Meskipun dalam hasil wawancara tidak ditemukan secara langsung pola asuh neglectful, namun hal ini tetap menjadi penting untuk dikaji sebagai perbandingan dalam memahami pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil analisis teori dan wawancara, dapat ditegaskan bahwa pola asuh memiliki peranan yang sangat penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan perilaku sosial anak. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam belajar nilai, norma, dan interaksi sosial. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk cara anak berperilaku, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, termasuk di lingkungan kampus. Informan pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga masih dibawa hingga ke lingkungan kampus, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh yang baik akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku sosial anak. Pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kehangatan, seperti pola asuh demokratis, terbukti lebih efektif dalam membentuk individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik, mandiri, serta bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang kurang seimbang, seperti permisif atau otoriter, cenderung memberikan dampak yang kurang optimal terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami pentingnya penerapan pola asuh yang tepat sebagai dasar dalam membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan.

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peran paling mendasar dalam proses pembentukan kepribadian dan perilaku individu. Sosialisasi primer adalah proses pertama yang dialami individu sejak

masa kanak-kanak, di mana anak mulai mengenal nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat melalui interaksi dengan anggota keluarga. Menurut Berger dan Luckmann, sosialisasi primer merupakan tahap awal di mana individu belajar menjadi anggota masyarakat melalui lingkungan keluarga, terutama pada usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Dalam proses ini, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan konsep diri, peran sosial, serta nilai-nilai dasar yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan anak.

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki karakteristik hubungan yang intens, emosional, dan berkelanjutan. Interaksi yang terjadi dalam keluarga bersifat langsung dan memiliki kedekatan emosional yang tinggi, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diserap oleh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang memiliki frekuensi interaksi tinggi dan hubungan yang relatif tetap, sehingga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku anak. Dalam keluarga, anak tidak hanya belajar melalui instruksi, tetapi juga melalui proses peniruan (imitasi) terhadap perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai model utama dalam proses sosialisasi.

Proses sosialisasi primer dalam keluarga berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap meniru (*play stage*), tahap siap bertindak (*game stage*), dan tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*). Pada tahap awal, anak mulai mengenal lingkungan terdekatnya, seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selanjutnya, anak mulai meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tua, kemudian berkembang menjadi individu yang mampu memahami peran sosial serta norma yang berlaku di masyarakat. Keberhasilan proses sosialisasi ini sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam

memberikan bimbingan, pengawasan, serta keteladanan kepada anak.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial individu. Informan pertama (Rifqi) menyatakan bahwa keluarga menjadi dasar utama dalam pembentukan sikap dan perilakunya, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap menghargai orang lain. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi primer berjalan secara efektif, di mana keluarga mampu menjalankan fungsinya sebagai agen utama dalam membentuk karakter anak.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya variasi dalam proses sosialisasi primer. Informan kedua (Roihan) menyatakan bahwa keluarganya cenderung menerapkan pola yang santai dan tidak terlalu menekankan aturan yang ketat. Dalam hal ini, proses sosialisasi tetap terjadi, tetapi tidak dilakukan secara intensif atau terstruktur. Akibatnya, nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga tidak sepenuhnya menjadi pedoman utama, melainkan dipengaruhi juga oleh lingkungan luar seperti teman sebaya dan lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa ketika peran keluarga dalam sosialisasi primer kurang optimal, maka agen sosialisasi lain akan mengambil peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku individu.

Selain itu, perkembangan masyarakat modern juga memengaruhi peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Dalam penelitian mengenai keluarga *double income*, ditemukan adanya pergeseran nilai dalam proses sosialisasi primer, di mana sebagian fungsi keluarga mulai dialihkan kepada pihak lain, seperti sekolah, pengasuh, atau lembaga pendidikan. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan berkurangnya intensitas

interaksi dengan anak, sehingga proses penanaman nilai, norma, serta pembentukan karakter tidak sepenuhnya dilakukan oleh keluarga. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas sosialisasi primer, karena hubungan emosional yang menjadi kekuatan utama keluarga tidak tergantikan oleh institusi lain.

Meskipun demikian, keluarga tetap memiliki peran yang tidak tergantikan dalam proses sosialisasi primer. Keluarga menjadi fondasi awal yang menentukan arah perkembangan individu, termasuk dalam membentuk sikap, nilai, serta perilaku sosial. Seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara, kedua informan sepakat bahwa keluarga merupakan dasar utama dalam membentuk kepribadian, meskipun pengaruh lingkungan luar juga turut berperan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi primer sangat bergantung pada kualitas interaksi dalam keluarga serta konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial individu. Proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga menjadi dasar bagi individu dalam memahami nilai, norma, serta peran sosial di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam menjalankan fungsi sosialisasi secara optimal, agar anak dapat berkembang menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Pembentukan karakter sosial merupakan proses penting dalam perkembangan individu yang berkaitan dengan bagaimana seseorang berpikir,

bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan, terutama lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama. Menurut Lickona (2013), “karakter adalah watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karakter sosial merupakan hasil dari proses penanaman nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan individu (Sabarua & Mornene, 2020).

Keluarga memiliki peran yang sangat dominan dalam proses pembentukan karakter sosial anak. Hal ini karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak belajar mengenal dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, anak mulai belajar berinteraksi, berkomunikasi, serta memahami nilai dan norma yang berlaku. Proses ini berlangsung secara alami melalui kebiasaan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang diajarkan cenderung melekat kuat pada diri anak. Oleh karena itu, kualitas interaksi dalam keluarga sangat menentukan baik atau buruknya karakter sosial yang terbentuk.

Salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter sosial adalah komunikasi dalam keluarga. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media dalam menanamkan nilai dan membentuk perilaku. Menurut Aziz Safrudin (2015), “komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal yang bertujuan menciptakan pemahaman bersama”. Melalui

komunikasi (Sabarua & Mornene, 2020), yang efektif, anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, sehingga karakter yang terbentuk cenderung positif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Selain itu, anak cenderung meniru pola perilaku dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter sosial. Dalam penelitian disebutkan bahwa “pola komunikasi orang tua akan tercermin dalam perilaku sosial anak di lingkungan masyarakat”. Dengan demikian, sikap orang tua seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian akan secara tidak langsung membentuk karakter anak melalui proses peniruan.

Hasil wawancara juga memperkuat teori tersebut. Informan pertama (Rifqi) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga serta penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran memberikan dampak positif terhadap perilaku sosialnya. Ia mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan kampus, menghargai orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Sebaliknya, informan kedua (Roihan) menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dan pengawasan dalam keluarga berdampak pada sikap yang cenderung santai, kurang aktif dalam interaksi sosial, serta cenderung menghindari konflik. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan pola interaksi dalam keluarga akan menghasilkan karakter sosial yang berbeda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya melalui komunikasi dan interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak. Keluarga menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai yang akan

membentuk perilaku sosial individu. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan komunikasi yang efektif, memberikan keteladanan yang baik, serta membangun interaksi yang positif agar karakter sosial anak dapat berkembang secara optimal dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh yang berkelanjutan terhadap perkembangan individu, termasuk ketika anak telah memasuki usia dewasa dan menjadi mahasiswa. Meskipun mahasiswa telah berada pada tahap perkembangan yang lebih mandiri, nilai-nilai, kebiasaan, serta pola perilaku yang terbentuk sejak masa kanak-kanak tetap melekat dan memengaruhi cara mereka berperilaku di lingkungan sosial, termasuk di lingkungan kampus. Menurut Santrock, “pengalaman awal dalam keluarga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional individu” yang akan terus terbawa hingga masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa.

Pola asuh demokratis (authoritative) cenderung menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik, percaya diri, serta mampu mengontrol diri dalam berbagai situasi. Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya terbiasa dengan komunikasi dua arah, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas akademik maupun sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind, “pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kehangatan akan menghasilkan individu yang mandiri dan memiliki kompetensi sosial yang baik”. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis

memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku mahasiswa yang adaptif dan produktif.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat berdampak pada perilaku mahasiswa yang cenderung kurang percaya diri, pasif, serta takut dalam mengemukakan pendapat. Mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tekanan dan aturan yang ketat tanpa adanya komunikasi yang terbuka cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial. Mereka mungkin patuh terhadap aturan, tetapi kurang memiliki inisiatif serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Dalam beberapa kasus, pola asuh otoriter juga dapat memunculkan perilaku memberontak sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan yang dialami sejak kecil.

Pola asuh permisif juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku mahasiswa. Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki tingkat kebebasan yang tinggi, tetapi kurang memiliki kedisiplinan dan kontrol diri. Mereka mungkin terlihat santai dan fleksibel, namun seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas, serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind yang menyatakan bahwa “kurangnya kontrol dalam pola asuh permisif dapat menyebabkan rendahnya tanggung jawab dan disiplin pada individu”.

Sementara itu, pola asuh neglectful atau pengabaian memiliki dampak yang lebih serius terhadap perilaku mahasiswa. Kurangnya perhatian, kasih sayang, serta pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan mahasiswa mengalami masalah

emosional, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta kurangnya motivasi dalam menjalani aktivitas akademik. Dalam kondisi tertentu, hal ini juga dapat memicu munculnya perilaku menyimpang atau kurang adaptif dalam lingkungan sosial.

Hasil wawancara yang dilakukan juga menunjukkan adanya pengaruh pola asuh terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan kampus. Informan pertama (Rifqi) yang dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung demokratis menunjukkan perilaku yang aktif, mampu bekerja sama, serta memiliki sikap yang sopan dan bertanggung jawab dalam lingkungan akademik. Ia juga mampu mengelola konflik dengan baik melalui komunikasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kehangatan memberikan dampak positif terhadap perilaku mahasiswa.

Sebaliknya, informan kedua (Roihan) yang dibesarkan dalam lingkungan dengan kontrol yang lebih longgar menunjukkan perilaku yang cenderung santai, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif dapat memengaruhi rendahnya keterlibatan sosial serta kurangnya inisiatif dalam lingkungan akademik. Meskipun demikian, informan tetap mampu beradaptasi, namun membutuhkan dorongan lebih dalam mengembangkan potensi dirinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil melalui pola asuh akan membentuk kebiasaan, sikap, serta

cara berpikir individu dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis, sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagan di atas menggambarkan hasil analisis dari ketiga variabel, yakni usia, tingkat pendapatan, dan lama tinggal. Usia berpengaruh secara moderat terhadap *mutual trust*, tingkat pendapatan berpengaruh secara lemah terhadap *mutual trust*, dan lama tinggal berpengaruh secara kurang berarti (hampir tidak ada) terhadap *mutual trust*. Hasil analisis ini menunjukkan ketiga variabel tersebut cenderung berpengaruh lemah terhadap *mutual trust*. Di samping itu, Sandhu (dalam Harmaini, 2019) mengemukakan bahwa beberapa tahun terakhir topik mengenai etnis dan agama telah menciptakan kebingungan bagi pengamat sosial. Etnis dan agama dibuat seolah-olah merupakan kesatuan yang sama, etnis tertentu menjadi lekat dengan agama tertentu. Oleh sebab itu, usia, tingkat pendapatan, dan lama tinggal berpengaruh lemah terhadap *mutual trust* karena masyarakat cenderung memandang agama daripada etnis.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak hanya berpengaruh pada pembentukan karakter dan perilaku individu, tetapi juga memiliki implikasi yang nyata terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal dituntut untuk mampu berinteraksi secara efektif dalam berbagai lingkungan sosial, seperti kampus, organisasi, maupun masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan melalui pola asuh keluarga menjadi dasar dalam menentukan bagaimana mahasiswa bersikap, berkomunikasi, serta

menjalin hubungan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock, “perkembangan sosial individu dipengaruhi oleh pengalaman awal dalam keluarga yang membentuk pola interaksi di masa selanjutnya”. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial mahasiswa tidak terlepas dari latar belakang pola asuh yang mereka terima sejak kecil.

Implikasi pola asuh dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka terbiasa untuk mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa “pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan akan menghasilkan individu yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi”. Dengan demikian, pola asuh demokratis memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan produktif.

Sebaliknya, mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami hambatan dalam kehidupan sosialnya. Mereka mungkin memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, tetapi kurang mampu mengekspresikan diri dan berpartisipasi secara aktif dalam interaksi sosial. Dalam situasi tertentu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri karena terbiasa mengikuti aturan tanpa adanya ruang untuk berdiskusi. Sementara itu, mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kebebasan yang tinggi, namun kurang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok, rendahnya

komitmen terhadap tugas, serta kecenderungan untuk menghindari aturan yang berlaku.

Selain itu, pola asuh neglectful juga memiliki implikasi yang cukup serius terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, kurang percaya diri, serta memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk dalam dunia kerja di masa depan.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan adanya implikasi nyata pola asuh terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Informan pertama (Rifqi) menunjukkan kemampuan sosial yang baik, seperti mampu bekerja sama dalam kelompok, aktif dalam diskusi, serta memiliki sikap menghargai orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosialnya di lingkungan kampus. Sebaliknya, informan kedua (Roihan) menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih santai, kurang aktif dalam interaksi sosial, serta lebih memilih menghindari konflik. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang kurang terarah dapat memengaruhi tingkat keterlibatan sosial mahasiswa.

Implikasi lainnya juga dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi dan membangun relasi interpersonal. Mahasiswa yang mendapatkan pola asuh yang baik cenderung mampu mengontrol emosi, bersikap empati, serta menjalin hubungan

yang harmonis dengan orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapatkan bimbingan dalam keluarga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga dapat memicu konflik dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, kemampuan sosial mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh lingkungan kampus, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dalam keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk cara mahasiswa berinteraksi, beradaptasi, serta berperilaku dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan kontrol, agar anak dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Pola asuh dalam keluarga merupakan aspek fundamental yang sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi kepribadian, emosional, maupun perilaku sosial. Secara konseptual, pola asuh dapat dimaknai sebagai cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta memenuhi kebutuhan anak sejak usia dini hingga dewasa. Menurut Hermawan, pola asuh adalah usaha orang tua dalam membina dan membimbing anak, baik dari aspek jasmani maupun rohani, dengan tujuan membentuk kontrol diri serta kepribadian

yang sesuai dengan norma yang berlaku . Sejalan dengan pendapat tersebut, pola asuh juga dipahami sebagai bentuk interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak yang berperan dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.

Dalam kajian teori, Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu parental responsiveness (kehangatan) dan parental demandingness (kontrol). Kedua dimensi ini juga ditegaskan oleh Hermawan sebagai unsur penting dalam menentukan kualitas pola asuh dalam keluarga .

Berdasarkan kedua dimensi tersebut, pola asuh dibagi menjadi empat jenis, yaitu otoriter, demokratis (authoritative), permisif, dan neglectful. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi namun kehangatan yang rendah, di mana orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat. Sementara itu, pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, di mana orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab serta membuka komunikasi dua arah dengan anak.

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori, pola asuh neglectful yang ditandai dengan rendahnya kontrol dan kehangatan juga berpotensi memberikan dampak negatif yang lebih besar, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Meskipun dalam hasil wawancara tidak ditemukan secara langsung pola asuh neglectful, namun hal ini tetap menjadi

penting untuk dikaji sebagai perbandingan dalam memahami pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil analisis teori dan wawancara, dapat ditegaskan bahwa pola asuh memiliki peranan yang sangat penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan perilaku sosial anak. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam belajar nilai, norma, dan interaksi sosial . Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk cara anak berperilaku, berinteraksi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, termasuk di lingkungan kampus. Informan pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga masih dibawa hingga ke lingkungan kampus, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain . Hal ini menegaskan bahwa pola asuh yang baik akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku sosial anak. Pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kehangatan, seperti pola asuh demokratis, terbukti lebih efektif dalam membentuk individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik, mandiri, serta bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang kurang seimbang, seperti permisif atau otoriter, cenderung memberikan dampak yang kurang optimal terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami pentingnya penerapan pola asuh yang tepat sebagai dasar dalam membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan perilaku sosial individu, khususnya mahasiswa. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai, norma, serta pola interaksi sosial yang kemudian melekat dan terbawa hingga tahap kehidupan selanjutnya. Proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga melalui interaksi, komunikasi, dan keteladanan orang tua terbukti menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Variasi pola asuh menunjukkan dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial individu. Pola asuh demokratis (authoritative) yang menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan terbukti paling efektif dalam membentuk individu yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh permisif, otoriter, maupun neglectful cenderung memberikan dampak yang kurang optimal, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya kepercayaan diri, hingga kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, pola asuh juga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan kampus. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan memengaruhi cara mahasiswa beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dalam kehidupan sosialnya.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam menjalani kehidupan sosial tidak hanya ditentukan oleh lingkungan kampus, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pola asuh keluarga merupakan basis utama dalam pembentukan norma, karakter, dan perilaku sosial individu. Oleh karena itu,

diperlukan kesadaran dan peran aktif orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat, khususnya yang seimbang antara kasih sayang dan kontrol, agar anak dapat berkembang menjadi individu yang adaptif, berkarakter kuat, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alsaawi, A. (2014). *A critical review of qualitative interviews*. 3(4), 149–156.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). *What is Qualitative in Qualitative Research*. 1, 139–160.
- Carter, N., Bryant-lukosius, D., Dicenso, A., & Blythe, J. (2014). *Methods & Meanings*. 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Gilgun, J. F. (2013). Grounded theory, deductive qualitative analysis, and social work research and practice. *Qualitative Research in Social Work*, 107, 107–135.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary*, 2, 72–82.
- Muhammad, R. R. (2025). *Dampak Pola Asuh Otoriter Dalam Membentuk Perilaku Temperamen Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Lampung*.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., Hoagwood, K., Angeles, L., & Northwest, K. P. (2016). *Purposeful sampling for*

- qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research Lawrence.* 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>. Purposeful Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak.* 4(1), 82–89.
- Tarigan, P., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis Orang tua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area* *The Correlation between Emotional Intelligence and Parenting Democratic with Academic Procrastination College Students Faculty of Psychology Universitas Medan Area.* 4(4), 2001–2014. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.99>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). *Bimbingan dan Konseling Keluarga : Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak.* 5(1), 35–50.
- Wahyuni, E., Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2016). *KESEJAHTERAAN MAHASISWA : IMPLIKASI TERHADAP PROGRAM KONSELING DI PERGURUAN TINGGI.* 7(1), 96–106.
- Werdiningsih, W. (2020). *PENERAPAN KONSEP MUBADALAH DALAM POLA PENGASUHAN ANAK* *Wilis Werdiningsih 1.* 1(1), 1–16.
- Wood, J. T., Learning, C., & Wood, J. T. (2013). *Beschara Karam Department of Communication Science University of South Africa.* 1(1), 134–135.